BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang ada. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu dihadapkan pada berbagai informasi dan harus mampu memilah serta menilai kebenaran dari informasi tersebut.

Ennis (2011), berpikir kritis adalah proses berpikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Definisi ini menekankan pentingnya refleksi dan penilaian dalam proses berpikir, di man. Kemampuan berpikir kritis melibatkan berbagai keterampilan, termasuk klarifikasi, penilaian, inferensi, dan strategi, hal-hal tersebut memengaruhi individu ketika mempertimbangkan dan menetapkan Keputusan efektif.

Namun, meskipun pentingnya kemampuan berpikir kritis telah diakui secara luas, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ini masih rendah di kalangan siswa Indonesia. Laporan PISA tahun 2022 memperlihatkan bahwa capaian siswa Indonesia pada literasi membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rerata internasional. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa perlu mendapatkan perhatian lebih serius. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih serius dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa Indonesia.

Tabel 1.1

Tabel Skor Rata-rata PISA 2022 – Indonesia vs OEC

Bidang	Skor Rata-rata Indonesia	Skor Rata-rata OECD	Keterangan
Membaca	359	487	Di bawah rata-rata OECD
Matematika	366	489	Di bawah rata-rata OECD
Sains	383	489	Di bawah rata-rata OECD

Berbagai faktor dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, termasuk gaya belajar, kecerdasan emosional, dan metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian Shabrina dan Wijayanti (2023) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan profil berpikir kritis antara siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dalam menyelesaikan soal PISA. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis dibandingkan dengan siswa dengan gaya belajar lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas VIII SMPN 2 Banjarharjo menunjukkan bahwa capaian nilai IPS siswa masih berada di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Data awal tersebut dianalisis berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi aspek analisis, interpretasi, evaluasi, inferensi, dan penjelasan. Persentase rata-rata nilai pra-penelitian pada masing-masing indikator disajikan sebagai berikut.:

Tabel 1.2

Data Pra-Penelitian

Kelas dan sekolah	Jumlah peserta didik	KKTP	Diatas KKTP		Dibawah KKTP	
			jumlah	presentase	jumlah	presentase
VIII.E	38	66	16	42%	22	58%

SMPN 2 Banjarharjo						
VIII.F SMPN 2 Banjarharjo	38	66	13	34%	25	66%

Selain aspek intelektual, dimensi emosional turut memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun demikian, hubungan antara kecerdasan emosional dan berpikir kritis tidak bersifat sederhana atau otomatis. Hasil penelitian Lestari, Widadah, dan Ayuningtyas (2021) menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Bahkan, pada kondisi tertentu, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang justru memperlihatkan performa berpikir kritis yang lebih baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional berfungsi sebagai faktor pendukung, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konteks pembelajaran dan stimulus kognitif yang diterima siswa.

Di sisi lain, strategi pembelajaran memiliki peran yang lebih langsung dalam membentuk keterampilan berpikir kritis. Hasil studi yang dilakukan oleh Arina dan rekan-rekan (2019) mengungkapkan bahwa bahwa penerapan pembelajaran berbasis riset memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA. Hal ini dapat dipahami karena pendekatan tersebut mengondisikan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi masalah, pengumpulan dan pengolahan data, hingga penyusunan simpulan berbasis evidensi. Proses tersebut secara sistematis melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan penalaran logis yang merupakan fondasi utama berpikir kritis.

Berdasarkan kedua temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis memerlukan pendekatan yang komprehensif. Kecerdasan emosional menyediakan landasan regulasi diri dan pengelolaan respons, sedangkan desain pembelajaran yang tepat berperan sebagai wahana aktualisasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, upaya peningkatan berpikir kritis perlu diarahkan pada integrasi antara penguatan aspek emosional dan penerapan strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas

intelektual siswa secara mendalam dan reflektif. Pendekatan yang terintegrasi ini diyakini lebih efektif dalam membentuk kemampuan berpikir kritis yang berkelanjutan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi agar dapat menarik minat belajar siswa. Salah satu inovasi yang dapat dimanfaatkan adalah penggunaan media pembelajaran berbasis digital, seperti aplikasi Canva.

Canva merupakan aplikasi desain grafis berbasis daring yang menyediakan berbagai fitur dan template untuk menghasilkan produk visual secara praktis. Dalam konteks pendidikan, platform ini dapat dimanfaatkan guru sebagai media untuk menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif. Penggunaan media visual yang dirancang melalui Canva berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu memperjelas penyampaian materi.

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas penggunaan Canva dalam pembelajaran. Pajarullah dan Triwahyuni(2023) melaporkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media berbasis Canva, yang terlihat dari perbedaan skor antara pretest dan posttest. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media visual digital dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi, termasuk dalam pembelajaran teks biografi. Selain itu, Triningsih (2021) menegaskan bahwa Canva memudahkan guru dan siswa dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, sekaligus mendorong kreativitas dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Sejumlah penelitian pada berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa pemanfaatan Canva sebagai media pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Firdausi (2023) melaporkan adanya peningkatan capaian belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar setelah penggunaan media berbasis Canva dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Carera dan Nurmairina (2023) yang

menunjukkan bahwa integrasi Canva dalam pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan.

Selain berdampak pada aspek kognitif, penggunaan Canva juga berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar. Hajar et al. (2023) menemukan bahwa penerapan aplikasi tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan minat belajar siswa, yang ditunjukkan melalui perbedaan skor sebelum dan sesudah pembelajaran serta meningkatnya antusiasme peserta didik dibandingkan dengan metode konvensional.

Penggunaan Canva dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian oleh Hajar et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Canva dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan minat belajar siswa. Siswa yang belajar menggunakan Canva menunjukkan peningkatan nilai pretest dan posttest yang signifikan, serta menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.

Dalam konteks pembelajaran daring, Canva juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif. Penelitian oleh Razaq Firdausi (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis Canva dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang belajar menggunakan media Canva dalam pembelajaran daring menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran Canva dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Canva mempermudah guru dalam mendesain media pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, penggunaan Canva dalam pembelajaran dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital ini.

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan yang berfungsi sebagai pendorong bagi siswa untuk terus berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa motivasi, proses belajar menjadi tidak efektif dan hasil yang dicapai cenderung kurang optimal. Motivasi adalah dorongan internal atau

eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, dalam hal ini, aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya akan lebih giat belajar, terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang dipelajari (Deci & Ryan, 2000).

Terdapat dua jenis motivasi belajar, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, kepuasan pribadi, atau dorongan untuk memahami materi yang diajarkan. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung belajar karena mereka menikmati proses belajar itu sendiri, bukan karena tuntutan eksternal. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti penghargaan, pujian, atau imbalan lainnya yang diberikan oleh guru, orang tua, atau lingkungan sekitar. Meskipun motivasi ekstrinsik dapat mendorong siswa untuk belajar, namun jika hanya bergantung pada faktor eksternal, siswa mungkin akan kehilangan minat pada pembelajaran ketika penghargaan atau imbalan tidak diberikan (Ryan & Deci, 2000).

Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar berperan sebagai penggerak utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih sukses dalam pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi. Siswa yang termotivasi akan lebih mudah memahami materi pelajaran, lebih sering berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan lebih mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang kurang motivasi seringkali menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam pembelajaran, kurang berusaha untuk memahami materi, dan cenderung lebih cepat merasa putus asa ketika menghadapi kesulitan.

Beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa antara lain adalah faktor individu, sosial, dan lingkungan. Faktor individu meliputi minat, kepercayaan diri, tujuan pribadi, dan kecerdasan emosional siswa. Siswa yang memiliki minat dan tujuan yang jelas akan lebih termotivasi untuk belajar karena mereka memiliki alasan yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, kepercayaan diri juga memainkan peran penting dalam motivasi belajar. Siswa

yang merasa mampu untuk mengerjakan tugas atau memahami materi akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk melanjutkan usaha mereka (Schunk, 1991).

Faktor sosial juga memengaruhi motivasi belajar. Dukungan dari orang tua, teman sebaya, dan guru dapat meningkatkan motivasi siswa. Orang tua yang memberikan dorongan dan perhatian terhadap proses belajar anaknya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak tersebut untuk belajar. Begitu pula dengan guru yang memberikan umpan balik positif dan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif akan membuat siswa merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk belajar. Interaksi sosial yang positif di dalam kelas juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan mengungkapkan pendapat (Wentzel, 1997).

Selain itu, faktor lingkungan belajar yang mendukung juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, seperti suasana kelas yang nyaman, penggunaan teknologi yang relevan, dan bahan ajar yang menarik, dapat mendorong siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan teknologi, seperti media pembelajaran berbasis digital, juga telah terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa merasa lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran yang menggunakan media yang mereka kenal dan sukai (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008).

Sebagai contoh, penggunaan media pembelajaran digital yang inovatif seperti Canva telah terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Canva, sebagai platform desain grafis berbasis online, memungkinkan siswa untuk membuat berbagai materi pembelajaran secara kreatif dan interaktif. Siswa dapat merancang presentasi, poster, infografis, dan materi visual lainnya yang membantu mereka memahami materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini akan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar karena mereka merasa lebih terlibat dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan (Alonso, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2018) mengungkapkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi seperti Canva menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Hal ini

dikarenakan siswa merasa lebih kreatif dan terlibat dalam pembuatan materi ajar menggunakan Canva. Media digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan kreativitas mereka dalam konteks pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh sikap dan persepsi siswa terhadap pembelajaran itu sendiri. Siswa yang melihat pembelajaran sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat akan lebih termotivasi untuk terus belajar. Sebaliknya, siswa yang merasa bahwa pembelajaran itu sulit dan tidak menarik cenderung memiliki motivasi yang rendah. Oleh karena itu, peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menantang sangat penting untuk meningkatkan motivasi siswa. Guru yang dapat menyampaikan materi secara menarik, menggunakan metode yang bervariasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif akan membantu siswa untuk merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat.

Berdasarkan berbagai penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan giat dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dan menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan motivasi tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran berbasis digital, untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Salah satu fenomena yang relevan adalah bagaimana penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti Canva, dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis. Media pembelajaran digital memungkinkan siswa untuk mengakses dan mengolah informasi dengan cara yang lebih kreatif, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk berpikir secara analitis dan kritis. Misalnya, aplikasi Canva memungkinkan siswa untuk membuat infografis, poster, dan materi visual lainnya yang mendukung pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Proses pembuatan materi ajar secara visual membutuhkan keterampilan berpikir kritis, di mana siswa harus menganalisis informasi yang

ada, memilih elemen-elemen penting, dan mengorganisirnya dengan cara yang efektif untuk menjelaskan suatu topik. Melalui tugas-tugas semacam ini, siswa tidak hanya belajar mengingat fakta, tetapi juga berpikir secara kritis untuk menyusun informasi yang relevan dan menarik.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk penelitian lebih lanjut mengenai **"PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELANJARAN CANVA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MODERATOR ".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan media Canva berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 2 Banjarharjo?
2. Apakah motivasi belajar memoderasi pengaruh penggunan media Canva terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 2 Banjarharjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan media Canva terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 2 Banjarharjo.
2. Untuk menganalisis peran motivasi belajar sebagai variabel moderator dalam hubungan antara penggunaan media Canva dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 2 Banjarharjo.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian tentang penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya Canva, dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga dapat menambah pemahaman mengenai hubungan antara motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar, serta bagaimana teknologi dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran digital dengan menunjukkan bahwa media digital seperti Canva tidak hanya berfungsi sebagai alat visualisasi materi, tetapi juga mampu mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Temuan penelitian ini juga memperkuat landasan teori kognitif dan konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mengolah informasi dan membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang interaktif.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dengan memanfaatkan media digital seperti Canva. Guru dapat mengintegrasikan Canva dalam pembelaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta memperhatikan pentingnya motivasi belajar dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh manfaat langsung dari penggunaan media Canva dalam pembelajaran, karena mereka dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar dan berpikir kritis. Dengan tugas-tugas yang di rancang menggunakan Canva sisa juga akan dilatih untuk mengekspresikan ide dan informasi secara visual, yang dapat memperkaya kemampuan kognitif dan kreativitas mereka.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang kebijakan pembelajaran berbasis tekhnologi. Sekolah dapat mempertimbangkan penggunaan Canva sebagai media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sekaligus meningkatkan kualitas motivasi belajar mereka.